

# KETAHANAN NASIONAL DAN BELA NEGARA

Oleh:

**Prof. Dr. Armaid Armawi, M.Si.**

Ketua Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana UGM

**Darto Wahidin, S.Pd.**

Peneliti di Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana UGM

## Pendahuluan

Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) mengatakan bahwa Indeks Ketahanan Nasional Indonesia (IKN) telah mengalami penurunan tahun 2014-2015 pada gatra ideologi. Pada tahun 2014 indeks gatra ideologi berada pada kisaran 2,30 menjadi 2,23 pada tahun 2015. Sebanyak 12 Provinsi di Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 telah mengalami pelemahan terkait dengan ketahanan ideologi. Dari 34 Provinsi di Indonesia, setidaknya ada 5 Provinsi yang berada dalam level cukup tangguh dan 28 Provinsi lainnya berada dalam level kurang tangguh (*International Conference on Nusantara Philosophy, Faculty of Philosophy Gadjah Mada University, 1 November 2016*).

Berselang satu tahun kemudian sebagaimana yang dilaporkan dalam hasil pengukuran Indeks Ketahanan Nasional (IKN) yang dilakukan oleh Laboratorium Pengukuran Ketahanan Nasional, Lembaga Ketahanan Nasional, tahun 2016 telah terjadi peningkatan daripada tahun 2015. Dapat dilihat, pada 2015 sekitar 2,55 kemudian tahun 2016 meningkat menjadi 2,60. Dalam proses pengukuran tersebut telah memperhatikan indeks dari delapan gatra, dengan variabel 108 dan indikator sebanyak 821. Namun, kondisi (*condition*) ketahanan nasional tahun 2016 tersebut masih dianggap kurang tangguh. Kurang tangguh disini juga dapat disebut sebagai suatu

peringatan (*warning*). Identifikasi kurang tangguh tersebut dapat diklasifikasikan yang meliputi kondisi lemah ketangguhan dan keuletan bangsa Indonesia, mungkin negara Indonesia untuk jangka pendek dapat bertahan dari AGHT.

Hasil indeks tahun 2016 telah terjadi peningkatan, padahal tidak semuanya mengalami peningkatan. Setidaknya dari keseluruhan atau delapan *gatra* yang ada, tiga di antaranya mengalami penurunan dan lima gatra lainnya mengalami peningkatan. Tiga gatra di antaranya mengalami penurunan yakni ideologi (*ideology*), sumber daya alam (*natural resources*), serta sosial dan budaya (*social and culture*). Sedangkan kelima gatra telah terjadinya peningkatan yakni geografi, demografi, politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan. Adapun dari delapan gatra tersebut, setidaknya tujuh berada pada kisaran dua yang artinya kurang tangguh. Hanya satu yang berada pada kisaran tiga yang di anggap cukup tangguh yakni pada masalah pertahanan dan keamanan.

Proses pengukuran indeks tersebut dengan menggunakan dua pendekatan, yakni jenis pendekatan kualitatif yang asalnya dari data kebijakan (*policy*) dan data kuantitatif dari data kinerja. Kedua data tersebut lalu disatukan kemudian menghasilkan indeks komposit yang dapat menunjukkan ketahanan nasional (*national resilience*) Indonesia. Indeks komposit di sini berasal dari kisaran

angka satu hingga lima. Adapun indeks 1 menunjukkan ketahanan nasional yang rawan, indeks 2 menunjukkan kurang tangguh, indeks 3 cukup tangguh, indeks 4 menunjukkan tangguh, dan indeks 5 itu sendiri menunjukkan sangat tangguh.

Dalam hal itu, sebagaimana *survey The Fund for Peace*, yang terkait dengan indeks kerapuhan Indonesia sendiri, data menunjukkan bahwa Indonesia saat ini ada pada urutan ke-86 dari 178 negara-negara di dunia. Dalam hal ini Indonesia memperoleh



*elevated warning* sebagai predikatnya, dan suatu saat dapat masuk dalam *level high warning*. Berdasarkan hasil survei lainnya yang terkait dengan masalah bela negara sebagaimana yang dilakukan pada negara-negara di dunia setidaknya survei tersebut dilakukan pada 106 negara, dan posisi ke-95 diduduki oleh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa posisi yang sangat rendah sekali terkait bela negara. Keempat laporan dan data tersebut, menurut para ahli sesungguhnya disinyalir bahwa dampak yang sangat berpengaruh terhadap penurunan posisi tersebut berasal dari arus globalisasi.

Arus globalisasi yang terjadi saat ini, telah menjanjikan suatu kebebasan pada bidang ekonomi (*economy*), politik (*politic*), sosial-budaya (*social-culture*) maupun bidang yang lainnya, bahkan batasan dari sebuah negara

itu sendiri telah hilang karena terjadi arus gelombang yang begitu deras melalui piranti teknologi, informasi, dan komunikasi. Dengan demikian, globalisasi memberi dan membawa dampak yang begitu besar terhadap kehidupan suatu negara, termasuk Indonesia. Negara Indonesia yang masih dalam kategori negara berkembang, dari segi komposisi penduduk pada posisi keempat setelah China yang berada di Asia Timur, India di Asia Selatan, dan Amerika Serikat yang ada di Amerika Utara, sebenarnya dengan adanya arus globalisasi ini dapat menjadi peluang dan tantangan (*opportunities and challenges*) bagi Indonesia.

#### Esensi Ketahanan Nasional Melalui Bela Negara

Arus globalisasi yang terjadi sekarang, seolah-olah membalut suatu

negara saling terhubung (*interconeted*), tanpa batas (*borderless*), dan saling tergantung (*interdependency*), baik satu negara maupun lainnya di dunia ini. Dinamika globalisasi yang terjadi tersebut sudah masuk ke Indonesia. Perubahan yang terjadi di Indonesia selama setengah abad ini telah membawa masyarakat ke arah yang penuh dengan fragmentasi dan kohesi sekaligus (Abdullah, 2006:77). Dalam konteks ini, Indonesia mendapat ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dari globalisasi itu sendiri. Globalisasi pada dasarnya membawa nilai-nilai baru yang berasal dari luar, kemudian masuk ke Indonesia, sehingga nilai-nilai baru tersebut belum tentu akan sesuai dengan kepribadian dan karakter dari masyarakat (*society*) Indonesia. Berhubung dengan itu, tentunya dalam nilai-nilai, kepribadian, dan karakter bangsa Indonesia akan bergeser dan bahkan mungkin di



anggap telah usang. Pada tataran mikro dari pola keseharian masyarakat (*society*) Indonesia ini, yang telah diwarnai pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan yang bersifat individualistik. Tataran makro dapat dilihat dengan adanya arus globalisasi itu sendiri, yaitu dari kurang tangguhanya ketahanan nasional Indonesia, sebagaimana dijelaskan di atas. Kondisi tersebut harus diperbaiki dan diselesaikan, karena dikhawatirkan pada jangka panjang dapat mengganggu stabilitas nasional. Untuk kepulauan yang besar dimiliki dan posisi penduduk urutan keempat di dunia.

Oleh karena itu, kondisi tersebut harus segera ada perbaikan dan penyelesaian, karena dikhawatirkan dalam jangka panjang dapat mengganggu stabilitas nasional. Sebagai negara kepulauan terbesar dan dengan jumlah penduduk urutan keempat di dunia. Ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dari globalisasi itu sendiri, akan berdampak luas pada masyarakat

Indonesia. Berhubungan dengan itu, geostrategi Indonesia diperlukan untuk mewujudkan dan mempertahankan integrasi bangsa dalam masyarakat majemuk dan heterogen berdasarkan Pembukaan UUD 1945, geostrategi Indonesia dirumuskan dalam bentuk ketahanan nasional (Armawi, 2011:62).

Sebagaimana yang dijelaskan Armawi (2011:62) terkait dengan pengertian ketahanan nasional, yang berasal dari dua istilah, yaitu ketahanan dan nasional. Ketahanan berasal dari kata tahan (kuat), yang berarti kuat menderita, dapat menguasai diri, tetap pada keadaannya, keteguhan hati dan kesabaran. Istilah nasional tersimpul pengertian penduduk dari suatu wilayah yang telah mempunyai pemerintah serta menunjukkan makna sebagai kesatuan dan persatuan dalam kepentingan bangsa yang telah menegara. Sebagai sebuah strategi landasan konsepsional agar menjadikan mata pisau analisis guna memecahkan berbagai macam masalah (*problem*) bangsa Indonesia,

setidaknya dalam ketahanan nasional (*national resilience*) sendiri di analisis dengan menggunakan delapan pendekatan *astagatra* atau aspek dari kehidupan nasional, meliputi 3 aspek alamiah atau (*trigatra*), sifat *trigatra* sendiri bersifat statis, sedangkan aspek lima lainnya dalam kehidupan (*pancagatra*) yang selalu bersifat dinamis.

Setiap bangsa di dunia ini, guna menjaga eksistensinya dapat menjalankan dan mewujudkan cita-cita bahkan tujuan nasional dari bangsa itu sendiri, diperlukan dan harus memiliki suatu ketahanan nasional. Oleh karena itu, pengkajian ketahanan nasional sangat penting bagi suatu bangsa dan negara karena berhubungan erat dengan kelestarian hidup negara dan menjamin kelangsungan perjuangan bangsa untuk mewujudkan cita-cita proklamasi dan tujuan nasional (Armawi, 2011:63). Dalam konteks tersebut, sesungguhnya setiap bangsa dalam mengembangkan dan mewujudkan ketahanan nasionalnya





berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan falsafah, kebudayaan, bahkan sampai pada sejarah yang terjadi pada bangsa tersebut.

Ketahanan nasional diperlukan bukan hanya sebagai konsepsi politik saja melainkan sebagai kebutuhan yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan tugas pokok pemerintahan, seperti: tegaknya hukum dan ketertiban (*law and order*), terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran (*welfare and prosperity*), terselenggaranya pertahanan dan keamanan (*defence and security*), terwujudnya keadilan hukum dan keadilan sosial (*juridical justice and social justice*), serta terdapatnya kesempatan rakyat untuk mengaktualisasikan diri (*freedom of the people*) (Wahyono, 1996).

Dalam lima tahun terakhir, posisi Indonesia dalam kondisi kurang tangguh, hal ini berdasarkan hasil yang dirilis oleh Laboratorium

Pengukuran Ketahanan Nasional. Tantangan tersebut harus segera dicarikan solusinya, salah satu yang harus ditingkatkan dan dioptimalkan yakni bela negara. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 30 dan Undang-Undang No. 3 tahun 2002, sudah diamanatkan terkait dengan bela negara ini. Kondisi kekinian yang terjadi di Indonesia, seharusnya bela negara dapat disesuaikan dalam penerapannya dengan program-programnya melalui nilai-nilai yang adaptif dengan kekinian. Penyesuaian ini dilakukan supaya lebih menarik dan dapat menumbuhkan sikap bela negara guna dicarikan solusinya dari berbagai macam masalah di Indonesia.

Bela negara dapat didefinisikan sebagai suatu tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai

ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik yang dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Azhar, 2001:32).

Pendapat lainnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Wiyono dan Isworo (2007:3) mendefinisikan bela negara sebagai suatu sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Kedua pendapat tersebut, kemudian diperkuat lagi dengan pendapat Winarno (2007:186), bahwa sesungguhnya bela negara tidak selalu harus berarti memanggul senjata untuk menghadapi musuh atau bela

negara yang bersifat militeristik. Dalam konteks bela negara ini, kemudian dapat dipahami menjadi dua klasifikasi dalam bela negara yakni ada yang fisik dan non fisik.

### Nasionalisme dan Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional

Sejarah telah menguraikan dan mencatat bahwa pembentukan bangsa Indonesia, didasari oleh keinginan untuk melepaskan diri dari penjajah. Keinginan untuk bebas dari penjajah ini, kemudian dibalut oleh sebuah rasa nasionalisme. Kebangkitan dan lahirnya rasa dan semangat nasionalisme di Indonesia, sesungguhnya dilihat dari peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di dunia. Momentum besar yang terjadi di dunia tersebut, kemudian menginisiasi setidaknya tiga momentum besar di Indonesia, seperti tahun 1908 ada Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda terjadi tahun 1928, sampai pada Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945. Berangkat dari ketiga momentum besar tersebut, maka terbentuklah rasa nasionalisme (*nationalism*) Indonesia yang punya makna (*meaning*) nilai-nilai keindonesiaan. Rasa nasionalisme tersebut yang dapat memperkuat ketahanan nasional hingga saat ini, dalam cita-cita maupun tujuan negara (*state*).

Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara fisik dapat dilakukan dengan menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia dan Pelatihan Dasar Kemiliteran. Masih dalam Undang-Undang yang sama dijelaskan bahwa keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara non fisik dapat diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi.

Berdasarkan hal itu, keterlibatan warga negara dalam bela negara secara non fisik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, sepanjang masa dan dalam segala situasinya. Warga negara yang memiliki kesadaran terhadap bela negara akan membuat negara memiliki ketahanan nasional yang kuat (Febrihananto, 2017:80). Dengan demikian, kesadaran tersebut akan muncul setelah seseorang memiliki pemahaman terhadap sesuatu. Adapun yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sesuatu itu yakni sejarah perjuangan akan masa lalu dalam berbagai momentum-momentum besar guna memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia itu sendiri, yang ingin bebas dari penjajahan.

### Peran Bela Negara dalam Menentukan Kualitas Pertahanan dan Ketahanan Bangsa

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dunia, khususnya di Indonesia bahwa konsep pertahanan negara saat masa damai maupun masa perang didasarkan pada refleksi spektrum bela negara yang harus dipahami oleh semua warga negara. Melalui hal tersebut sesungguhnya diingatkan, bahwa setiap warga negara Indonesia maupun bangsa lainnya untuk senantiasa mempertahankan dan memperjuangkan ruang hidup serta kepentingan nasionalnya. Pada dasarnya *national resilience* harus dibina dan dikondisikan dari berbagai aspek, akan menentukan kualitas dari pertahanan negara itu sendiri, sehingga pertahanan negara (*national defence*) sangat terbalik lurus dengan ketahanan nasional (*national resilience*) Indonesia. Dengan demikian, setiap transformasi maupun pergeseran (*shifting*) yang terjadi pada ketahanan nasional akan berpengaruh juga pada pertahanan negara (*national defence*) sampai pada implementasinya.

Saat ini klasifikasi bela negara ini tidak pada pemahaman bahwa bela negara harus angkat senjata atau secara fisik, melainkan saat ini bela negara kontekstualisasinya jauh lebih luas bahkan paling lunak (*soft*) sampai pada bentuk yang keras (*hard*). Bela negara dalam bentuk lunak masuk klasifikasi aspek psikologis dan aspek fisik. Aspek psikologis ini yang tercermin dalam jiwa, karakter, sikap, bahkan jati diri dari setiap warga negara. Dasar muara dari aspek psikologis ini pada prinsipnya akan dituangkan ke dalam pola melalui pikiran, karakter, maupun sikap akan mencerminkan kesadaran dalam bela negara. Adapun aspek fisik ini sendiri perwujudannya dalam bentuk tindakan nyata dalam berbagai keseharian negara, yang menjunjung negara Indonesia. Bela negara pada konteks keras (*hard*) merupakan bentuk hak dan kewajiban warga negara (*the rights and obligations of citizens*) yang diwujudkan secara fisik untuk menghadapi ancaman militer negara lain.

Dalam konteks yang lebih luas, negara sebenarnya telah menyusun suatu doktrin dan sistem pertahanan semesta, yang mekanismenya ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan terkait dengan peran, tugas, dan tanggung jawab pada berbagai Komponen seperti Komponen Utama, Komponen Cadangan, dan Komponen Pendukung. Pemahaman yang sangat komprehensif terhadap Komponen Cadangan dan Komponen Pendukung, jika terselenggara dengan baik, maka dapat memperkuat dan memperbesar dari Komponen Utama itu sendiri. Klasifikasi bela negara dari yang lunak sampai keras tidak boleh terputus dan harus berkelanjutan. Bahkan sangat sulit dipungkiri saat ini memberikan pemahaman dan meningkatkan peran bela negara lebih kompleks maupun komprehensif

pada saat masa damai menjadi kunci keberhasilan dari terselenggaranya peran bela negara agar dapat menentukan kualitas dari pertahanan negara (*national defence*) Indonesia.

## KESIMPULAN

Nilai-nilai nasionalisme (*nationalism*) dan bela negara menjadi pijakan dalam membangun kekuatan nasional yang akan menjadi kekuatan pertahanan negara (*national defence*) Indonesia yang tangguh dan kuat. Kedua komponen tersebut menjadi prasyarat dari sudut pandang (*viewpoint*) harus selalu dibina dan dikembangkan secara terus menerus, terpadu, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, nasionalisme dan bela negara bukan hanya sebuah retorika melainkan juga harus diwujudkan dan diimplementasikan secara nyata oleh seluruh komponen bangsa, utamanya generasi penerus bangsa. Generasi penerus bangsa mempunyai

tanggung jawab untuk memahami dan mengerjakan terkait dengan pemenuhan hak dan kewajibannya dalam bela negara dari perspektif ketahanan nasional.<sup>\*\*\*</sup>

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armawi, Armaid. 2011. *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azhar, Muhammad, 2001, *Perspektif Islam Tentang Bela Negara*, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. VI No. 1 April 2001.
- Febrihananto, Erdi Wikan, Abdullah, Irwan, Zubaidi, Ahmad, 2017, *Partisipasi Pemuda Purna Paskibraka Indonesia dalam Kegiatan Bela Negara dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Tentang Purna Paskibraka Indonesia Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)*, Jurnal Ketahanan nasional, Vol. 23 No. 1 27 April 2017.

- Wahyono, SK. 1996. *Strategi Pertahanan Laut dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Jurnal Ketahanan Nasional. Program Studi Ketahanan Nasional SPs UGM, Yogyakarta.
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiyono, Hadi dan Isworo. 2007. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Interplus.

